ISSN : 2086-4469

Volume 08 / Nomor 01
Maret 2017

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELASANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENDAMPINGAN PRODEP DI SEKOLAH
Ahram Arief

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE *OUTDOOR LEARNING*
Dewi Hasbaty Lamusi

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP EKOSISTEM BAGI SISWA
Eli Marsadi

TUNJANGAN KINERJA DAERAH (TKD) DAN MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA BADAN KOORDINASI PENYULUHAN
Hasby Vanni Alam

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS
Sarra Duyo

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN TUTOR PAUD
Abdul Fahmal dan Nurhidaya

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGUCAPKAN ALPHABET BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL *TALKING STICK*
Whey T. Pulukadang

PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN OPERASIONAL FORMAL PESERTA DIDIK
Saipul Bachri S. Lapisa dan Edy Wibowo

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL TURUNAN FUNGSI DITINJAU DARI SEKOLAH ASAL
Suhartini Salingkat

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI
Olis A Rahman

KAJIAN TERHADAP KAPASITAS INDIVIDUAL DAN ORGANISASIONAL MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA RELIGIUS BONGO
Yumarnaya Noho

PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN MAGISTER PENDIDIKAN EKONOMI MELALUI EVALUASI DIRI
Abd. Rahman Pakaya

PEMAKAIAN PREPOSISI BAHASA INDONESIA PADA HARIAN RADAR GORONTALO
Sabrun P. Nur

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

ISSN: 2086-4469

Volume 08 Nomor 01 Edisi Maret 2017

Susunan Redaksi

Penasehat:
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Penanggung Jawab:
Pembantu Dekan I dan II
Fakultas Ilmu Pendidikan UNG

Ketua Penyunting:
Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:
Maylan Saleh, M.Pd.
Fauzan Utiarahman, M.Pd.
Hasna M. Abdoel

Penelaah Ahli:
Prof. Mohd Khairuddin Hashim, Ph.D. (UUM Malaysia)
Prof. Dr. H. Achmad Hufadz, M.Ed. (UPI Bandung)
Prof. Dr. H. Thamrin Abdullah, MM. (UNJ Jakarta)
Prof. Dr. H. Ansar, M.Si. (UNG Gorontalo)

Pelaksana Tata Usaha:
Sri Fridariyani, S.Pd. dan Fachrizl Nursyamsu, SIP

Alamat Redaksi:
Gedung FIP Lt. 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Soedirman No. 06 Gorontalo 96128 Telp/Fax: 0435 821125 - 821752
Email: infopedagogika@gmail.com

Diterbitkan oleh:
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji bagi Allah yang karena nikmatnya, sempurnalah kebaikan. Dialah yang telah menunjukkan kita untuk melakukan semua ini. Kalau bukan karena pemberian-Nya tidaklah kita memperoleh petunjuk. Salam sejahtera semoga terlimpah atas kekasih Allah, sang penerang dunia, dan kekasih kita Muhammad saw. salam juga terlimpah atas keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikuti jejak-Nya dengan baik hingga hari kiamat.

Kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar melestarikan suatu budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi lainnya, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan aspek pengetahuan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi juga harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipadang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Proses belajar itu akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (stimuli). Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran.

Apabila kita mau berbicara tentang pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pedidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Sempurnalah anugerah Allah Swt. kini Pedagogika Jurnal Pendidikan dan Penelitian, hadir Perdana di hadapan pembaca budiman. Pedagogika diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal Pedagogika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo ini terbit empat kali setahun. Dewan Redaksi mengundang pakar, pemerhati, dan pelaksana pendidikan untuk menyampaikan gagasan atau hasil-hasil pengalaman/penelitian empiris di bidang peningkatan mutu pendidikan. Gagasan atau pengalaman/ penelitian hendaknya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah seperti dipersyaratkan pada Petunjuk Penulisan Naskah pada halaman akhir Jurnal ini.

Jurnal Pedagogika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo kali ini tampil variatif, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang pada gilirannya akan membentuk pemahaman dan sikap tentang filosofi pendidikan secara profesional.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya jurnal ini kami haturkan terima kasih semoga amal kita semua langsung maupun tidak, dibalas setimpal oleh Allah Swt.

Redaksi menyadari bahwa diperlukan elaborasi eksistensi dan konsistensi dalam pengembangan edisi yang akan datang, dengan rasa keterbatasan dan kemampuan, penulis berharap tegur sapa dan kritik dari segenap pembaca demi perbaikan selanjutnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELASANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENDAMPINGAN PRODEP DI SEKOLAH BINAAN SMP MUHAMADIYAH 2 GORONTALO

Afriani Arief 1

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE *OUTDOOR LEARNING*

Dewi Hastaty Lanusi.....13

PENGARUH PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP EKOSISTEM BAGI SISWA

Efi Mamadi.....25

TUNJANGAN KINERJA DAERAH (TKD) DAN MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA BADAN KOORDINASI PENYULUHAN PROVINSI GORONTALO

Heldy Vanni Alam.....35

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS

Satra Duyo.....43

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN TUTOR PAUD DI PAUD INDRIYA KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Abdul Rahmat dan Nurhidaya.....55

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGUCAPKAN ALPHABET BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI KELAS I SDN 23 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Wiwy T. Pulukadang.....63

PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN OPERASIONAL FORMAL PESERTA DIDIK

(Studi Eksperimen Pada Kelas VIII di MTs Negeri Luwuk)

Saipul Bachri S. Lajiba dan Edy Wibowo.....75

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL TURUNAN FUNGSI DITINJAU DARI SEKOLAH ASAL

(Suatu Penelitian di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Luwuk)

Suhartini Salingkat 83

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SDN 05 LEMITO

Olis A Rahman.....91

KAJIAN TERHADAP KAPASITAS INDIVIDUAL DAN ORGANISASIONAL MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA RELIGIUS BONGO

Yumanraya Noho.....99

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGUCAPKAN ALPHABET BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI KELAS I SDN 23 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Wiwy T. Pulukadang
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

The problem statement in the research was the Students Ability in Speaking English Alphabets through Talking Stick Model at First Grade SDN 23 Limboto, Kabupaten Gorontalo improved? The aim of the research was to the Students Ability in Speaking English Alphabets through Talking Stick Model at First Grade SDN 23 Limboto, Kabupaten Gorontalo. This is the action research which is consists of two cycles. At the first observation the students ability in English just 3 students or 14%. At the first cycle not improve yet because still 3 students or 14% who has ability. Finaly, at the second cycle the improvement around 18 students or 86%. The conclusion in the research was the Students Ability in Speaking English Alphabets through Talking Stick Model at First Grade SDN 23 Limboto, Kabupaten Gorontalo improved.

Keywors: *Students Ability, Speaking Alphabet, Talking Stick.*

PENDAHULUAN

Persoalan yang terjadi dalam kehidupan saat ini, yaitu minimnya kemampuan bahasa Inggris bagi manusia Indonesia. Selain bahasa Inggris kurang diminati oleh berbagai kalangan, bahasa Inggris juga memperlihatkan tingkat kesulitan dalam pempelajarinya, bahkan kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris belum terbangun pada setiap individu. Sehingga tidak heran jika bahasa tersebut dipandang sebagai bahasa yang sulit dimengerti, dipahami, dan diimplementasikan dalam keseharian.

Betapa penting kemampuan bahasa inggris saat ini mengharuskan setiap pihak yang bertanggung jawab terutama pemerintah untuk membangun kesadaran manusia Indonesia agar menciptakan minat masyarakat terhadap bahasa Inggris. Salah satu upaya tersebut terlihat dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, meskipun pembelajaran yang diajarkan belum dapat memperlihatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu upaya ke arah perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Inggris terus dilakukan. Salah satu materi dasar yang dijarkan adalah pengucapan alphabet bahasa Inggris bagi pemula, sebab dasar pengucapan alphabet menjadi dasar penting untuk mempelajari langkah-langkah bahasa bahasa Inggris lanjutan.

Pada area pengucapan alphabet bahasa Inggris, umumnya terlihat kemampuan siswa masih kurang terutama di dalam pengucapan, karena memang mengucapkan bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, sebab bahasa Inggris terkesan sulit diucapkan.

Bedasarkan hasil pengamatan di SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa pengucapan alphabet pada mata pelajaran bahasa Inggris masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya pembelajaran siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan ini disebabkan oleh faktor pembelajaran yang kurang menarik, dan pembelajaran yang berlangsung belum mampu membuat siswa aktif dan antusias dengan proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat mengembangkan secara sendiri meskipun tidak pada guru secara langsung. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan siswa mengucapkan alphabet yakni melalui model pembelajaran *talking stick*sebagai solusi yang ditawarkan penulis.

Pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran yang berorientasi pada suasana pembelajaran yang nyaman dan dalam kondisi siswa yang aktif, meskipun dalam prosesnya dibumbui permainan yang menarik, sehingga pembelajaran tersebut terkesan tidak kaku dan baku. Sebab tantangan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang ini khususnya

siswa sekolah dasar kelas 1 adalah psikologi siswa yang lebih tertarik pada permainan. Oleh karena itu untuk mensiasati permasalahan pembelajaran siswa yang memiliki karakter bermain yakni dengan model permainan juga.

Berdasarkan fakta dilapangan ternyata di kelas 1 SDN 23 Limboto Kab. Gorontalo kemampuan siswa mengucapkan belum maksimal. Data awal kemampuan siswa hanya 14%, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode maupun pendekatan pembelajaran kurang relevan dengan materi yang diajarkan.Kenyataan pembelajaran yang seperti inilah yang membuat siswa berada pada rutinitas yang mengantarkan siswa pada kebosanan yang akut karena tidak secara langsung selalu ada tuntutan dari guru untuk mengikuti rutinitas yang kurang menarik setiap harinya.

Mengingat pembelajaran bahasa Inggris yang sudah tertanam di alam pemikiran manusia Indonesia adalah pelajaran yang sulit dan susah dipahami, lebi-lebih bagi pemula tentunya merupakan tantangan berat bagi guru. Berdasarkan permasalahn ini maka penulis meneliti lebih jauh meneliti model *talking stick* dalam pengucapan alphabet bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi di SDN 23 Kecamatan LimbotoKabupaten Gorontalo yakni: Sebagian besar siswakelas 1 SDN 23 Limboto belum mengenal pengucapan alphabet bahasa Inggris; belum digunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk pengucapan alphabet bahasaInggris; Metode pembelajaran guru yang kurang tepat membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

1 Hakekat Kemampuan

Kemampuan penting sangat penting untuk stakeholder pendidikan di dunia pendidikan. Makna kemampuan tersebut menurut para ahli memiliki pengertian yang berbeda. Menurut kamus bahasa Indonsia (2002: 443), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (kaya, berlebihan, membunyai, berada, sanggup, bisa, melakukan sesuatu). Dari pengertian kamus besar bahasa Indonesia inilah dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Setiap orang dapat dikatakan mampu jika dapat melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kalau ditarik kedua pendidikan seorang guru bias dikatakan mampu apabila guru tersebut mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Secara psikologis, kemampuan memiliki dua makna yang pertama kemampuan potensi dan yang kedua kemapuan reality, artinya guru atau pegawai yang memiliki kemampuan potensi di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal. Menurut Chaplin (2000: 34) kemampuan adalah kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan atau daya tenaga untuk melakukan perbuatan. Jadi Kemampuan bias merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Pendepat yang berbeda kemampuan menurut Robbins (2000: 46) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan yang berkesinambungan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Lebih lanjut robin mendevenisikan kemampuan pada dua faktor, yaitu:

a. Kemampaun intelaktual (*intelectual ability*) merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.
b. Kemampuan fisik (physical ability) merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Pada intinya kemampuan sebagaimana dibahasakan oleh Kepmenpan RI No. 25/2002 adalah kekuatan yang dapat mendorong terjadinya sinergi kemampuan konstruktif yang ada dalam diri manusia berupa kekuatan akal pikiran, jiwa, hati nurani untuk mewujudkan hasil karya yang terbaik dan bermanfaat.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan yakni kesanggupan seseorang, baik itu bersifat kecakapan untuk melakukan sesuatu maupun keahlian dalam menciptakan sesuatu. Di sisi lain ada juga kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran, sebab yang perlu di sadari bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran sangatlah penting.

Agar pengajaran tersebut di sekolah berhasil dan berlangsung secara efisien, maka kemampuan kognitif atau kesiapan mental siswa perlu terus di latih. Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan keilmuan atau pengetahuan dan teknologi. Setiap orang punya pandangan tersendiri tentang apa yang dilihat dalam satu obyek. Jadi, yang dimaksud disini adalah menguasai sesuatu yang telah diketahui dapat membentuk persepsi atau cara pandang seseorang. Pengetahuan tersebut perlu diorganisasi secara teratur untuk menjadi miliknya jika kelak diperlukan. Dan pada saat yang sama pengetahuan tersebut dapat diaktifkan kembali apabila di peroduksi baik banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkunganyang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkunganyang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar pada pelajaran bahasa Inggris. Tes hasil belajar menghasikan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu. Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar pada pelajaran.

2. Hakikat Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan bentuk perilaku yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara orang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa(Tarigan. 2008: 54). Bahkan organ tubuh lain seperti kepala, tangan, dan roman muka dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak hanya berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap, tetapi berpengaruh juga terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan syaraf neuron yang menghubungkan otak kecil dan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna serta faktor linguistik yang berhubungan dengan struktur bahasa yang selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan alat ucap kata-katanya harus disusun agar menjadi lebih bermakna. Tarigan, (2008: 56). Selanjutnya menurut Stewart dan Kenner Zimmer dalam Tarigan, (2008: 57) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Berbicara merupakan cara berkomunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial yaitu suatu tindakan saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan dan mengekspresikannya. Purwanto, (2008: 67). Oleh karena itu dalam tindakan sosial suatu masyarakat dalam menghubungkan sesama anggota masyarakat tersebut diperlukan komunikasi. Pengajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung ke arah tercapainya pembicaraan yang efektif yaitu:

1. Faktor kebahasaan seperti.
   a. Pelafalan bunyi bahasa.
   b. Penggunaan intonasi.
   c. Pemilihan kata dan ungkapan.
   d. Penyesuaian kalimat paragraf.
2. Faktor kebahasaan meliputi
   a. ketenangan dan kegairahan.

b. Keterbukaan.
c. Keintiman.
d. Isyarat non verbal.
e. Topik pembicaraan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan berkomunikasi secara lisan yang di dalamnya berisi penyampaian pesan dari sumbernya ke tempat lain dan kadang kala disertai gerak serta mimik (ekspresi) sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara.

3. Hakikat Alphabet

Alfabet Latin atau Alfabet Romawi adalah alfabet yang pertama kalinya dipakai oleh orang Romawi untuk menuliskan bahasa Latin kira-kira sejak abad ke-7 Sebelum Masehi. Mereka belajar menulis dari orang-orang Etruria, sedangkan orang Etruria belajar dari orang Yunani. Alfabet Etruska merupakan adapatasi dari alfabet Yunani. Menurut hipotesis, semua aksara alfabetis tersebut berasal dari *abjad Fenisia, dan abjad* Fenisia berasal dari hieroglif Mesir.

Pada saat ini alfabet Latin adalah aksara yang paling banyak dipakai di dunia untuk menuliskan berbagai bahasa. Beberapa negara mengadopsi dan memodifikasi alfabet Latin sesuai dengan *fonologi bahasa mereka, karena tidak* semua fonem dapat dilambangkan dengan huruf Latin. Beberapa usaha modifikasi tersebut antara lain dengan menambahkan huruf baru (contoh: J, W), penambahan diakritik (contoh: N, U), penggabungan huruf/ligatur (modifikasi bentuk, contoh: ß, Æ, Œ). Beberapa negara mengatur penggunaan dwihuruf dalam bahasa resmi mereka, yang melambangkan suatu fonem yang tidak dapat dilambangkan oleh alfabet Latin, misalnya "Th" (untuk bunyi /θ/ dan /ð/), "Ng" atau "Nk" (untuk bunyi /ŋ/), "Sch" atau "Sh" (untuk bunyi /ʃ/), "Ph" (untuk bunyi /ɸ/ dan /f/).

Pada penelitian ini, alphabet yang dimaksudkan adalah huruf latin secara umum yang digunakan guru untuk pembelajaran bahasa Inggris anak di sekolah dasar. Menurut Wiwy Pulukadang (2012:1), *alphabet yang digunakan untuk* pembelajaan adalah:

A [ei]	**B** [bi]	**C** [si]	**D** [di]	**E** [i]	**F** [ef]	**G** [ji]	**H** [eitch]	**I** [ai]	**J** [jei]
K [kei]	**L** [el]	**M** [em]	**N** [en]	**O** [ou]	**P** [phi]	**Q** [qiu]	**R** [ar]	**S** [es]	**T** [ti]
U [yu]	**V** [vi]	**W** [double yu]	**X** [ex]	**Y** [way]	**Z** [zed]				

4. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Demi membuat suasan kelas nyaman dan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, maka salah satu model pembelajaran *talking stick* merupakan alternatif dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran *talking stick*

sebagaimana pandangan Sanjaya (2006: 127) tidak terlepas dari teori pembelajaran yang terpusat pada siswa, sehingga siswa dengan senang hati mengikuti pembelajaran yang diajarkan. Lebih-lebih pembelajaran bahasa Inggris yang membutuhkan keahliah khusus dalam menyuguhkan materi pelajaran. Pembelajaran yang dipusatkan pada siswa lebih mengarah pada pembelajaran yang efektif dan efisien dan menharuskan siswa secara alamiah aktif dalam kelas.

Model *talking stick* adalah salah satu cara yang tepat bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Mengingat dari segi usia yang cenderung usia yang lebih suka bermain dari pada belajar. Bukan hanya sekadar siswa yang aktif tetapi lebih mendorong guru secra aktif dan kreatif untuk menemukan teknik yang idealyang dapat membuat siswa merasa senang ketika menerima pembelajaran.

Model *talking stick* merupakan model yang terkesan bermain, yakni dengan menggunakan tongkat kepada seorang siswa. Aturan dalam permainan ini

adalah apabila siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dari komunikasi permainan akti seperti ini, ada harapan yang jelas dalam pembelajaran yakni dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Yang jelas siswa diajak bermain sambil belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana (2008: 22) dalam pandangannya hasil belajar dari adanya kemampuan yang dipancing lewat model talking stick dapat terlaksana dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran talking stick dapat dikatakan berhasil.

Perlu dipertegas dalam mengevalusi hasil belajar siswa yakni memberikan nilai berupa bentuk angka oleh seorang guru. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para siswa merasa diberikan penghargaan dalam kesungguhan siswa ketika mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Talking stick artinya tongkat yang berbicara. Dari sejarah munculnya tongkta berbicara ini adalah lahir dari penduduk amerika yang menginginkan dalam sebuah forum atau pertemuan orang yang hadir ditempat tersebut harus menyampaikan ide dan gagasannya. Jadi sebelum model talking stick masuk di Indonesia dan dijadikan sebagai model pembelajaran tongkat berbicara telah lebih dulu digunakan oleh orang-orang suku Indian sebagai instrumen untuk memperlakaukan setiap orang adil dan cenderung tidak memihak kepada siapapun. Bahkan dalam sejarah tongkat berbicara sering digunakan oleh kalangan elit masa lalu untuk menentukan siapa yang diberikan hak untuk menyampaikan pendapat. Dalam forum dewan masa lalu ketika pimpinan dewan memulai membahas persoalan yang hendak dipecahkan, maka telebih dahulu pimpinan dewan memegang tongkat. Jika seseorang ingin berbicara maka tongkat dipindahkan kepada yang bersangkutan. Dengan prose inilah tongkat akan selalu berpindah tangan jika setiap yang hadir dalam forum berbicara. Jika semua yang ada dalam forum tersebut maka tongkat tersebut akan dikembalikan kepada pimpinan sidang. Dari penjelasan inilah bahwa talking stick dipakai dalam rangka untuk menandai seseorang mempunyai hak dalam berargumen.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa model pembelajaran *talkingstick* adalah model pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, siswa yang mendapat giliran memegang tongkat maka dia wajib menjawab pertanyaan yang diajukan guru, tetapi setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya juga bahwa pembelajaran talking stick sangat cocok dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar khususnya kelas, dan tidak menutup kemungkinan juga kepada siswa SMP, dan SMA/SMK. Selain sebagai latihan siswa untuk berbicara, model pembelajaran ini juga menciptakan situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan dan lebih membuat sisw aktif.

5. Langkah-Langkah *Talking Stick*

Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan guru untuk menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam kelas ZainalAqib (2013: 26):

a) Terlebih dahulu guru membentuk kelompok pada siswa minimal 5 orang
b) Guru sudah mempersiapkan tongkat lebih awal yang panjangnya 20 cm.
c) Guru mrnyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
d) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
e) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
f) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
g) Guru memperboleh bagi siswa lain membantu untuk menjawab pertanyaan jika kelompok lain belum bisa menjawab pertanyaan.

h) Guru memberikan kesimpulan atas kegiatan pembelajaran
i) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
j) Guru menutup pembelajaran.

6. Kelebihan Model *Talking Stick*

Kelebihan model Talking Stick untuk pembelajaran adalah

a. Menguji kesiapan siswa.
b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
c. Membuat siswa lebih giat dalam belajar.

7. Kekurangan Model *Talking Stick*

Kekurangan model Talking Stick untuk pembelajaran adalah

a. Membuat siswa gugup.
b. Siswa merasa tertekan.
c. menjadikan siswa tidak percaya diri jika mendapatkan tongkat. Deden (2010. 55).

8. Mengucapkan Alphabet Bahasa Inggris

Mempelajari sebuah bahas harus dimulai dengan mengenal alphabet bahasa tersebut. Bahasa Inggris dituliskan dalam latin sehingga alphabetnya sama dengan alphabet bahasa lain yang juga dituliskan dalam bahasa Latin, termasuk Bahasa Indonesia. Sebagai pelajaran yang paling pertama dan paling dasar harus diketahui cara pelafalan (*pronunciation)* alphabet bahasa Inggris. Alphabet bahasa Inggris dan pelafalannya:

Huruf	Nama huruf	Pelafalan
A	Ei	/e?/
B	Bi	/bi?/
C	Si	/si?/
D	Di	/di?/
E	I	/i?/
F	ef (eff sebagai kata kerja)	/?f/
G	Ji	/g?i?/
H	Eitch eitch terkadang dalam bahasa Inggris Australia, British dan dan Irlandia khususnya bahasa Inggris British dianggap tidak benar melafalkan huruf H dengan pelafalan ini tetapi banyak yang melakukannya	/e?t?/
I	Ai	/a?/
J	Jei	/d?e?/
K	Key	/ke?/
L	El	/?l/
M	Em	/?m/
N	En	/?n/
O	Ou	/o?/
P	Pi	/pi?/
Q	Kiu	/kju?/
R	Ar	/?r/
S	Es	/?s/
T	Ti	/ti?/
U	Yu	/ju?/
V	Vi	/vi?/
W	Double Yu	/Double yu?/
X	Ex	/Ex?/
Y	Way	/wai?/
Z	Zed	/Zed?/

9. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis yakni jika pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model *talking stick* maka kemampuan siswa kelas I SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo mengucapkan alphabet akan meningkat.

10. Indikator Kinerja

Indikator kinerja pada yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65%. Ditargetkan bahwa siswa sebanyak 16 orang dari 21 orang siswa mempunyai kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick*.

METODE PENELITIAN

1. Latar Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas 1 SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo terletak di jalan Limboto Raya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian kelas ini adalah siswa kelas 1 SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo yang berusia rata-rata 6 – 7 tahun yang berjumlah 21 orang.

3. Variabel Penelitian

3.1. Variabel Input

Variabel input (masukan) pada penelitian ini adalah siswa, guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Adapun variabel yang menjadi sasaran penelitian tindakan kelas ini yaitu diadakan di SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo khususnya kelas 1.

3.2. Variabel Proses

Yang menjadi variabel proses dalam penelitian ini yakni pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *talking stick* dalam upaya meningkatkan pengucapan alphabet bahasa Inggris siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

3.3. Variabel Output

Adapun harapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* adalah sebagai berkut:

a. Sesuai dengan tema.
b. Efektif dalam pembelajaran.
c. Ketekunan dalam memahami pembelajaran bahasa Inggris.
d. Tidak bosan dengan model pembelajaran.

4. Prosedur Penelitian

4.1 Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan lembar observasi sebelum dan sesudah diberi tindakan penelitian kelas.
b. Menyusun persiapan pembelajaran untuk dilaksanakan tindakan.
c. Menyiapkan media pembelajaran.
d. Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas ini membutuhkan guru yang mahir dan fasih dalam berbahasa Inggris. Agar pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, serta guru berpedoman pada persiapan pembelajaran yang di dalamnya tercermin langkah-langkah yang harus dilakukan guru dengan model *talking stick*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus, guru menggunakan skenario yang disesuaikan dengan indikator yang diteliti.

4.3. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti akan dibantu guru kelas lain dalam mengamati pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembaran pengamatan yang telah dibuat. Pada tahap ini dilaksanakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar evaluasi. Pada waktu observasi dilakukan, guru sebagai teman sejawat mengamati pelaksanaan model *talking stick*, dan memberikan penilaian selama pembelajaran berlangsung.

4.4 Analisis dan Refleksi

a) Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi, dan hasilnya digunakan untuk refleksi diri, apakah kemampuan siswa dalam mengucapakan alphabet bahasa Inggris dengan *talking stick* dapat meningkat. Hasil analisis ini digunakan untuk merencanakan tindakan pada kegiatan siklus berikutnya.Siswa kelas 1 yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.
b) Guru kelas 1.
c) Model yang digunakan adalah model *talking stick*.
d) Media yang digunakan adalah instrumen yang menggunakan pengucapan alphabet.
e) RPP.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada materi energy bunyi mengacu pada scenario pembelajaran. Adapun scenario pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
   a. Memberi salam dan berdoa.
   b. Memeriksa kehadiran siswa.
   c. Menyampaikan materi pokok dan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti

   Pada tahap int iini, akan dijelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses menyampaiankan pelajaran bahasa Inggris tentang pengucapan alphabet bahasa Inggris, kegiatan ini akan diuraiakan dalam scenario pemebelajaran berikut ini:
   a. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pada kamus bergambar dan buku paketnya.
   b. Siswa setelah selesai membaca buku, kemudian siswa diperintahkan untuk menutup bukunya.
   c. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa.
   d. Kemudian guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
   e. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
3. Kegiatan Akhir
   a. Guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan.
   b. Guru memberikan evaluasi atau penilaian.
   c. Guru menutup pelajaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa pada pengucapan alphabet bahasa Inggris. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan.Sebagai teknik awal yang digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa yang mengacu pada indikator yang telah dirumuskan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data dari tempat penelitian melalui berbagai dokuman yang ada guna mendukung penulisan. Dokumen yang digunakan adalah berupa foto-foto pelaksanaan tindakan beserta rekaman video penelitian.

c. Tes

Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris.Tes pada penelitian ini adalah pengucapan setiap siswa dalam menyebutkan alphabet bahasa Inggris.

6. TeknikAnalisis Data

Pada tahap ini semua data yang diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi akan dianalisis secara presentase kuantitatif dan hasilnya untuk merefleksi diri dan seluruh proses kegiatan. Dalam hal ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan – kelemahan yang terjadi pada proses yang telah berlangsung kemudian ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya serta menjadi bahan untuk menyusun laporan penelitian. *Sedangkan data yang yang dianalisis* melalui tes yang mewajibkan setiap siswa mengucapkan alphabet dengan soal – soal yang telah ditentukan serta teknik kualitatif berupa hasil wawancara bersama sumber kemudian pengolahan data yang diperoleh melalui pelaksanaan tindakan di dalam kelas..

HASIL PENELITIAN

1. Observasi Awal

Pada observasi awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris kelas I SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo.Terdapat 0% siswa yang mampu mengucapkan alphabet bahasa Inggris sedangkan 100% siswa yang masih tidak mampu mengucapkan alphabet, oleh karena itu dalam pengambilan data pada observasi awal ini ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dan yang menjadi pertimbangan oleh peneliti untuk melaksanakan tahap selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris materi tentang pengucapan alphabet bahasa Inggris melalui model talking stick. Untuk mewujudkan tujuan itu maka penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Proses pelaksanaan siklus berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari hasil pengamatan observasi awal dapat diuraikan.

a. Dari 21 siswa yang masuk pada kategori mampu berjumlah 3 orang siswa atau 14%
b. Siswa yang masuk kategori tidak mampu berjumlah 18 orang atau 86%.

Data di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa kelas I, berjumlah 21 orang siswa yang mengikuti proses belajar mengajar yang memiliki kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris 14% sedangkan siswa yang tidak mampu 86%. Nilai rata-rata kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris sebesar 40,95 atau masih pada kategori kurang mampu.

Dengan berpatokan pada hasil dat di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut maka dilakukan pelaksanaan siklus I dengan kegiatan belajar kreatif yaitu mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick*.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick*. Dari hasil penelitian siklus 1 ini dapat diuraikan bahwa kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris mengalami sedikit peningkatan dengan data sebagai berikut

Menurut pengamatan teman, dalam siklus I ini masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran siklus I diantaranya:

1) Guru belum optimal dalam memotivasi siswa.
2) Guru belum optimal dalam mengelola waktu.
3) Siswa kurang antusias selama pembelajaran berlangsung.
4) Siswa belum aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari data dan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan maka dapat diketahui jika hasil yang ditunjukkan pada siklus I secara umum siswa belum dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris, karena siswa yang kategori mampu belum tercapai alias 19% pada hal presentasi kelulusan yang dikehendaki yakni sebesar 65%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dengan metode yang diberikan, dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan *talking stick*.

Kegagalan dari siklus I ini perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, yaitu:

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dengan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Diman asiswa yang sudah terlanjur terbiasa dengan metode klasik diupayakan untuk beralih dengan *talking stick* yang lebih memudahkan dalam mempelajari tatacara pengucapan alphabet bahasa Inggris.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara optimal dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu.
3. Guru harus lebih terampil dan semangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa lebih antusias.
4. Guru harus menerangkan dengan bahasa yang mudah dicerna, sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang diberikan, dan dalam mengalihkan cara pengucapan setiap hurufnya agar lebih sabar karena siswa menjadi bingung dengan apa yang telah dipelajarinya.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II peaksanaannya sama seperti yang dilakukan pada siklus I baik materi maupun proses pembelajaran yang dilakukan. Hanya saja pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan terutama menyangkut kegiatan guru maupun aktivitas, ketekunan, kepuasan maupun antusias siswa.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki tindakan pada siklus I menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Guru menerapkan langkah-langkah mengajar yang sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif.
2. Alokasi waktu yang digunakan diperhitungkan dengan cermat, sehingga pembelajaran selesai dengan tepat waktu dan semua siswa dapat memahami cara pengucapan alphabet bahasa

Inggris yang diberikan guru di kelas.

3. Apersepsi maupun pemberian motivasi pada awal pembelajaran lebih menumbuhkan hasil dan perhatian siswa.
4. Pemberian materi lebih diarahkan pada materi-materi yang cepat dipahami oleh siswa.
5. Guru mengidentifikasi pengawasan dan pembimbingan terhadap siswa, agar mereka mampu memahami materi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Guru menyampaikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang berprestasi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang berprestasi.
7. Siswa diarahkan mencatat hal-hal penting selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tabel di atas maka tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut; jumlah siswa yang mampu 18 orang atau 86%, sedangkan jumlah siswa tidak mampu 3 orang atau 14%. Dengan demikian nilai rata-rata siswa yang mampu pada siklus II yakni 92,85.

c. Hasil kegiatan guru

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran diamati oleh peneliti. Adapun aspek yang diamati dari kegiatan guru dapat dilihat dalam 5 aspek yakni 1). Membuat RPP kategori mampu; 2). Merumuskan tujuan kategori Mampu; 3). Menyiapkar bahan/media pembelajaan kategori rnampu; 4). Menganalisis materi kategori mampu; 5). Memberikan evaluasi kategori mampu.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II (tindakan perbaikan), peneliti melakukan refleksi melalui diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Refleksi terutama diajukan untuk melihat apakah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi siswa, dalam hal ini kemampuan siswa dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui *talking stick* di dalam kelas diakatakan berhasil.

Dari hasil refleksi yang dilakukan melalui diskusi dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas siklus II telah terlaksana dengan baik dan mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui *talking stick* di kelas I dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet angka bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran yang memiliki komunikasi yang baik dapat menggenjot kemampuan siswa dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris di kelas ISDN 23 Limboto Kab. Gorontalo melalui *talking stick*, seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu untuk mencapai indikator kinerja sebagai berikut:

1. Untuk peningkatan kemampuan siswa minimal 75% dari seluruh siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 7 ke atas pada sajian materi.
2. Untuk kemampuan siswa di kelas memperoleh 75%.

Berdasarkan data observasi awal dari pelaksanaan tindakan kelas terdapat 86% siswa yang tidak mampu dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris, karena pembelajaran bahasa Inggris masih asing terhadap siswa kelas I SDN 23 Limboto Kab. Gorontalo.

Ada beberapa alasan siswa belum mampu mengucapkan alphabet bahasa Inggris pada observasi awal:

a. Masih merasa asing dengan pembelajaran bahasa Inggris.
b. Siswa masih merasa asing dengan cara pengucapan alphabet bahasa Inggris.
c. Mata pelajaran bahasa Inggris belum pernah diajarkan pada siswa.

Sementaradata yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas siklus I melalui model *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris pada pembelajaran bahasa Inggris menunjukan bahwa jumlah siswa yang mampu 4 orang atau 19%, dengan demikian masih terdapat 19 orang jumlah siswa yang tidak mampu atau 81%.

Alasan siswa belum mampu mengucapkan alphabet bahasa Inggris:

1. Siswa masih merasa baru dengan metode pembelajaran *talking stick*.
2. Sebagian besar masih merasa malu menjawab dengan model yang digunakan (model *talking stick*).
3. Siswa kurang antusias selama pembelajaran.

Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa kelemahan seperti yang telah di sebutkan pada deskripsi data, maka hal tersebut harus dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II sebagai bentuk penyempurnaan tindakan pada siklus sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus II, langkah-langkah pembelajarannya mengacu pada langkah-langkah model *talking stick*.

Hasil perbaikan strategi pembelajaran tersebut telah terjadi perubahan pada siklus II baik dari segi proses pembelajaran maupun pada persiapan pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan model *talking stick* dalam rangka meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris menunjukan bahwa jumlah siswa yang mampu terdapat 18 siswa atau 86%, sedangkan jumlah siswa yang tidak mampu 3 orang atau 14%. Dengan demikian pembelajaran model *talking stick* 100% telah berhasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya maksimalisasi dan efektifitas penerapan model *talking stick* pada pembelajaran bahasa Inggris khususnya pengucapan alphabet bahasa Inggris.

Pada akhir penelitian siklus II masih terdapat 3 orang siswa yang tidak mampu dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris, hal tersebut disebabkan karena ketiga siswa tidak serius dalam menerima materi pembelajaran dari guru, sehingga materi pelajaran tidak dapat dipahami. Penyebab lain yakni model *talking stick* masih asing terhadap ketiga siswa. Karena pada saat memberikan kata dengan gambarnya siswa harus menyebutkan katanya dengan mengucapkan dengan alphabet dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan seperti yang diuraikan di atas, jelas bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris di siklus I sampai dengan pelaksanaan siklus II melalui *talking stick* tampak bahwa terjadi peningkatan yang positif. Artinya bahwa, dengan penerapan model *talking stick* pada pembelajaran bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris pada siswa sangat relevan untuk disajikan.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick* di kelas I SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran mengucapkan alphabet bahasa Inggris supaya kemampuan siswa meningkat, hendaknya:

a. Guru mengajak siswa bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris.
b. Guru menjelaskan kepada siswa pentingnya menggunakan bahasa Inggris.
c. Guru memberikan materi secara kata demi kata agar siswa dapat memahami.
d. Guru mengajar dengan menggunakan kata-kata lisan berbahasa Inggris bukan dengan cara menghafal gramatika.
e. Berikan kebebasan kepada siswa untuk berkata-kata bahasa Inggris sambil guru mengawasi para siswa.
f. Guru memberikan pujian terhadap siswa yang mampu mengucapkan alphabet bahasa Inggris dengan benar, dan memberikan petunjuk bagi siswa yang belum menguasai.

Selain saran-saran yang dikemukakan sebelumnya diharapkan juga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilaksanakan pada semua bidang pengembangan Sekolah Dasar, karena selalu melakukan penelitian tindakan kelas proses mengajar akan dapat meningkat dan karena terbukti penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris, maka penulis menyarankan kepada rekan-rekan guru mempelajari dan menerapkan PTK di kelasnaya masing-masing. Pemahaman PTK ini dapat ditempuh melalui pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ariani, N. Haryanto, D. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Prospektif*. Prestasi Pustaka. Jakarta

Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Cetakan IV. Aditya Media. Yogyakarta

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Yrama Widya. Bandung

Cahyo, N. Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press. Yogyakarta

Caplin,J,P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers. Jakarta

Depdiknas. 2003. *Model pembelajaran Bahasa Inggris SD*. Balitbang Pendidikan Nasional. Jakarta

_____ 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta

Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Referensi. Yogyakarta

Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Cetakan ke-4.Pustaka Pelajar.Yogyakarta

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Khanifatul. 2013. *Pembelajara nInovatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung

Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Mangkunegara. 2000. *PPSDM*. Refika Aditama. Bandung

Masnur,Muslich. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta

Muchtar, Al Suwarma. 2004. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.Gelar Pustaka Mandiri. Jakarta

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Robbins, S.2000, Perilaku Organisasi, Organizational Behaviour.Gramedia.Jakarta

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Tindakan*. Remaja Rosda Karya. Bandung

Suparlan.2006. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing. Yogyakarta

Tarigan, Henry Guntur. 2008, *Berbicara*. Angkasa. Bandung

Universitas NegeriGorontalo. 2014. *Panduan KaryaTulis Ilmiah*. UNG.Gorontalo

Wirawan. 2002. *Profesidan Standar Evaluasi*. Yayasan & UNHAMKA Press. Jakarta

Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Biograf Publishing. Yogyakarta

Diah. 2012. *Model Pembelajaran Talking Stick*. [On line].Tersedia: http: // jurnalbidandiah. blogspot.com /2012/04/model-pembelajaran-talking-stick.html

Syamsul Bahri. (2007) *Landasan Pendidikan*, tanggal 16 Nopember 2007 http://syamsulberau.wordpress.com/2007/11/16/landasan-pendidikan/

http: // akhmadsudrajat. wordpress com/2008/01/31/ hakikat-belajar/.

http: //tarmizi. wordpress.com /2010/02/15/talking-stick/

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

ISSN: 2086-4469